

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 294) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan (1991: 8) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Suatu bangsa dikatakan telah memiliki kebudayaan yang maju jika masyarakatnya telah membiasakan diri dalam kegiatan literasi (baca-tulis).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alwasilah (2003) mengungkapkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Menulis dapat dipersepsi sebagai bagian literasi budaya yang dapat dijadikan media pengembangan diri. Namun, kondisi objektif yang terjadi pada masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah masih membudayanya aliterasi, yaitu masyarakat yang dapat membaca dan menulis, tetapi tidak suka membaca dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis tampaknya masih sangat sedikit mendapat perhatian. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca. Sebagaimana hasil penelitian Rankin (dalam Cahyani, 2002: 84) terhadap keterampilan berbahasa, memperlihatkan perbandingan yang cukup signifikan yaitu keterampilan menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%.

Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi pengajaran menulis di SMA Negeri 15 Bandung yang masih rendah. Sebagian besar siswa sulit menuangkan ide-ide ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis sehingga menulisnya asal-asalan terutama dalam menulis karangan bahkan penggunaan ejaan, diksi, kalimat, maupun tanda baca masih kurang diperhatikan. Hal ini dikemukakan oleh Yusni Agustina (2007: 166) dalam skripsinya yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Teknik *Thing-Talk-Write* (TTW) pada Siswa

Kelas X SMA Negeri 14 Bandung” yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Mereka masih sulit dalam membedakan argumentasi dengan persuasi sehingga mereka pun malas, tidak bergairah, dan jenuh ketika diberi tugas untuk menulis karangan. Permasalahan tersebut juga muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Akibatnya, kemampuan menulis mereka rendah. Hal tersebut didukung pula dari beberapa hasil penelitian lain berupa skripsi tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi.

Menurut Adam Hermawan (2007: 112), dalam skripsinya yang berjudul ”Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Analisis Struktur Kognitif Siswa dalam Berargumen)” yang menunjukkan bahwa masih terlihat adanya kelemahan pada diri siswa SMA Negeri 10 Bandung ketika siswa mengungkapkan argumen pada karangan argumentasinya yakni saat menuliskan kutipan. Beberapa dari mereka tidak mencantumkan sumbernya sehingga argumen yang mereka ajukan bisa dipatahkan dengan mudah. Ketika siswa merasa paling memahami sebuah informasi, mereka kerap terpancing untuk mengungkapkan semua informasi tersebut sehingga terkadang hal yang tidak berhubungan pun diungkapkan. Akibatnya, beberapa argumen dari mereka terkesan tidak saling berhubungan. Untuk itu, pada rencana pembelajaran yang diusulkan, hal tersebut perlu mendapatkan perhatian juga.

Selain itu, menurut Indriana Muliyantri (2005: 97), dalam skripsinya yang berjudul ”Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan

Menggunakan Model Belajar Generatif (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bandung)” hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi adalah kesulitan mencari ide, menuangkan ide ke dalam tulisan, mengembangkan kalimat dan paragraf, serta menentukan karangan argumentasi.

Akhadiah (1998: 1) mengutarakan bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pembelajaran mengarang adalah siswa kurang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Di samping itu, kesalahan ejaan pun sering kali dijumpai.

Tarigan (1991: 3) menambahkan, penyebab kekurangmampuan siswa dalam menulis karangan, di antaranya beberapa hal berikut.

- 1) Sikap sebagian masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia belum menggemblirakan, mereka merasa malu memakai bahasa yang salah.
- 2) Kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pengajaran yang menarik dan efektif serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sempat dikoreksi.
- 3) Bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dirasakan beban belaka dan kurang menarik.
- 4) Latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Memang, untuk bisa terampil menulis bukanlah hal yang mudah. Seseorang yang ingin terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari bahasa dan pengetahuan tentang teori menulis. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak praktik dan latihan yang teratur.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis atau mengarang masih dianaktirikan (Badudu, 1985: 35). Hal ini diperjelas oleh Alwasilah bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengutamakan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, daripada mengajarkan menulis.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X semester II, salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Pengenalan tentang argumentasi sangat penting karena siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan logis dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini sesuai dengan pengertian wacana argumentasi yaitu wacana yang menggunakan alasan (argumen), bukti, dan contoh-contoh yang dapat meyakinkan sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan tersebut.

Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi, seorang guru diharapkan dapat menyajikan metode, teknik, strategi, dan media yang bervariasi. Guru harus kreatif dalam memilih

metode pembelajaran, karena itu merupakan hal yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Tarigan (1991: 186) mengemukakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara mengajar yang kurang bervariasi serta kurang dalam pelaksanaannya.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor guru, metode, teknik pembelajaran, kurikulum, dan faktor siswa sebagai pengguna metode. Siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran menulis. Motivasi dari sekeliling menjadi bahan untuk diproses oleh pikiran dan perasaan yang selanjutnya melahirkan pengetahuan serta pengalaman. Hal ini didukung oleh hasil penelitian berupa skripsi (Retna Wulandari, 2008: 66) tentang penerapan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran menulis sajak (pada pelajaran bahasa Sunda). Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran menulis sajak dengan menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis sajak.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan teknik

pembelajaran yang lengkap dan luas untuk pembelajaran membaca dan menulis jenjang SMA. Selain itu, teknik ini juga melibatkan siswa dalam rangkaian kegiatan bersama dan saling memberi tanggapan terhadap hasil tulisan mereka. Dengan begitu, semangat mereka akan tumbuh dalam mengerjakan tugas. Cara tersebut dimaksudkan agar semua siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas dan dilatih untuk dapat bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Penelitian Kuasieksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak permasalahan yang timbul dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan.
- 2) Pelajaran mengarang dirasakan beban belaka dan kurang menarik.
- 3) Latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.
- 4) Pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah.
- 5) Mereka masih sulit dalam membedakan karangan argumentasi dengan persuasi sehingga mereka pun malas, tidak bergairah, dan jenuh ketika diberi tugas untuk menulis karangan.

- 6) Siswa sulit menuangkan ide-ide ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis sehingga menulisnya secara asal-asalan.
- 7) Ketika mengungkapkan argumen pada karangan argumentasinya, siswa tidak mencantumkan sumbernya sehingga argumen yang mereka ajukan bisa dipatahkan dengan mudah.
- 8) Ketika siswa merasa paling memahami sebuah informasi, mereka kerap terpancing untuk mengungkapkan semua informasi tersebut sehingga terkadang hal yang tidak berhubungan pun diungkapkan.
- 9) Siswa kesulitan mencari ide, menuangkan ide ke dalam tulisan, mengembangkan kalimat dan paragraf, serta menentukan karangan argumentasi.
- 10) Siswa kurang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk karangan argumentasi.
- 11) Metode dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kurang bervariasi sehingga hasilnya pun kurang optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada beberapa hal berikut.

- 1) Kompetensi yang diteliti yaitu pembelajaran menulis wacana argumentasi.
- 2) Teknik yang diterapkannya yaitu teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

- 3) Siswa yang diteliti yaitu siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan tiga buah rumusan masalah seperti berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sebelum menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sesudah menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sebelum menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*;

- 2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sesudah menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC);
- 3) menemukan ada tidaknya perbedaan signifikansi antara kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam menulis wacana argumentasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

Manfaat teoretis yang diharapkan yaitu memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran menulis dan teknik pembelajaran.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagi guru khususnya dapat menambah pengetahuan tentang menulis wacana argumentasi dan teknik pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC);
- 2) bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis;
- 3) bagi pembaca dapat menambah pemahaman tentang keterampilan menulis;
- 4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang kebahasaan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional penting ada dalam setiap penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini yang berjudul *Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Cooperative Integrated Reading and Composition* (Penelitian Kuasieksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009), adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis wacana argumentasi adalah suatu pembelajaran menulis sebuah wacana yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.
- 2) Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah teknik kooperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis jenjang SMA.

1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis wacana argumentasi merupakan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum di SMA kelas X semester 2.
- 2) Teknik pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

- 3) Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu teknik *Cooperative Learning* yang memiliki dasar teori yang kuat sehingga dapat diterapkan dalam penelitian.

1.9 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis wacana argumentasi sebelum dan sesudah menggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)”.

